

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota menjadi sebuah pusat berbagai kegiatan manusia. Kota menurut Wilsher merupakan tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian dari penduduk dunia yang persentasenya semakin besar, merupakan tempat yang dapat memberikan peluang atau harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi sekelompok orang, merupakan tempat yang telah menarik penduduk dari pinggiran kota dari waktu ke waktu (Branch, 1995:7).

Tumbuh pesatnya penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan peluang pekerjaan di perkotaan. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237. 641. 326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118. 320. 256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119. 321. 070 jiwa (50,21 persen)¹. Jika kita menggunakan data pertumbuhan penduduk Indonesia yang dikeluarkan oleh bank dunia, yakni 1.21% per tahun, maka jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 menjadi 256.511.495 jiwa². Kalau dilihat lebih rinci jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2010 adalah sebanyak 836.671 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Padang naik menjadi 902.431 jiwa³.

¹ Diakses <http://sp2010.bps.go.id/> pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15:16 WIB.

² Diakses <http://data.pertumbuhan.penduduk.indonesia> yang dikeluarkan oleh bank dunia/ pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 16:02 WIB.

³ Diakses <http://sumbar.bps.go.id/> pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 17:51 WIB.

Penduduk yang terus bertambah memerlukan lapangan-lapangan kerja baru sedangkan lapangan kerja utama yang ada di desa hanya berkisar pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Desa tidak mampu menyediakan lapangan kerja baru dan sumber daya alam pedesaan yang terbatas membuat desa tidak mampu menampung tenaga kerja. Dengan demikian, banyak penduduk desa yang mengadu nasib ke kota untuk bekerja (Waluya, 2007: 9).

Di daerah perkotaan kalau dibandingkan dengan di daerah pedesaan lebih banyak terdapat alternatif-alternatif untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian; dari yang paling “halus” sampai dengan yang paling “kasar”, dari yang paling “bersih” sampai dengan yang paling “kotor” dan dari yang paling “bermoral” sampai dengan yang paling “tidak bermoral”. Walaupun alternatif-alternatif untuk memperoleh pekerjaan lebih terbuka di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan, kemiskinan di daerah perkotaan tetap ada atau laten karena potensi-potensi yang ada (lingkungan fisik dan alam, sistem sosial, dan kebudayaan), tidak atau belum dapat dimanfaatkan untuk menciptakan alternatif-alternatif baru atau tidak dapat memberikan nafkah yang cukup memadai bagi sebagian besar para warganya. Atau karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat perkotaan tersebut tidak mendorong untuk adanya kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan tingkat pemanfaatan sumber-sumber daya yang secara objektif sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial pada warga masyarakatnya (Suparlan, 1984:18-19).

Kehidupan kota yang selalu dinamis berkembang dengan segala fasilitasnya yang serba gemerlap, lengkap dan menarik serta menjanjikan tetap saja menjadi suatu faktor penarik yang menarik orang mendatangi kota. Dengan demikian orang-orang yang akan mengadu nasib di kota harus mempunyai strategi, yaitu: bagaimana bisa memanfaatkan dan menikmati segala fasilitas yang serba menjanjikan tersebut namun juga bisa mengatasi tantangan dan permasalahan yang ada di dalamnya (Sumardjito, 1999:133).

Disamping lengkapnya fasilitas perkotaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkotaan mempunyai banyak masalah sosial, diantaranya: kemiskinan yang menyebabkan tingginya jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat adalah sebanyak 458,20 ribu jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat turun menjadi 379,60 ribu jiwa. Kalau dilihat lebih rinci, jumlah penduduk miskin Kota Padang pada tahun 2010 adalah sebanyak 52,80 ribu jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kota Padang turun menjadi 44,43 ribu jiwa⁴. Perkotaan juga diidentikkan dengan tingginya angka pengangguran serta tingginya angka kriminalitas. Persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang rendah akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya. Sehingga banyak dari mereka yang memiliki keterbatasan keterampilan dan pendidikan yang rendah dan karena kemiskinan

⁴ Diakses <http://sumbar.bps.go.id/> pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 17:51 WIB.

akhirnya mereka memilih hidup menjadi seorang pengemis atau meminta-minta uang di muka umum.

Kota Padang termasuk dalam kategori kota besar karena merupakan ibu kota Sumatera Barat, beragam mata pencaharian masyarakat di kota ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini dapat dilihat beberapa mata pencaharian masyarakat Kota Padang yaitu, sebagai berikut:

 UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1
Mata Pencaharian Masyarakat Kota Padang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	14026	2550	16576
2.	Pertambangan dan Penggalian	1573	67	1640
3.	Industri Pengolahan	11452	9933	21385
4.	Listrik, Gas, dan Air	2393	584	2977
5.	Bangunan	31174	751	31925
6.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	72416	57828	130244
7.	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	23168	5318	28486
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	9600	6116	15716
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	44584	43222	8706
Jumlah		210386	126369	257655

Sumber : BPS Kota Padang Dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa penduduk Kota Padang bekerja menurut lapangan usaha di dominasi oleh usaha perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel dengan jumlah 130.244 jiwa, dalam hal ini perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel biasanya tidak hanya dikerjakan oleh pihak laki-laki namun juga oleh pihak perempuan. Sebagai suatu lapangan usaha yang digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti perdagangan, rumah makan, dan hotel di dominasi oleh pihak laki-laki yaitu dengan jumlah 72.416 jiwa, dan perempuan dengan jumlah 57.828 jiwa. Sementara itu lapangan usaha seperti pertambangan dan penggalian merupakan lapangan usaha yang paling sedikit di lakukan oleh penduduk Kota Padang yaitu dengan jumlah 1.640 jiwa yang dikerjakan oleh pihak laki-laki dengan jumlah 1.573 jiwa dan juga perempuan dengan jumlah 67 jiwa.

Adapun mata pencaharian yang lain yang sering dikerjakan oleh masyarakat kelas bawah di Kota Padang seperti tukang sapu, tukang parkir dan bahkan keberadaan pengemis tidak bisa dipisahkan dari Kota Padang. Menurut data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 berjumlah 299 orang (Dinas Sosial Provinsi Sumbar, 2013), sedangkan pada tahun 2016 jumlah pengemis di Sumatera Barat berjumlah 465 orang⁵. Jika dilihat lebih rinci maka jumlah pengemis di Kota Padang pada tahun 2013 berjumlah 159 orang (Dinas Sosial Provinsi Sumbar, 2013), sedangkan pada tahun 2016 jumlah pengemis di Kota Padang menurut data dari Satpol PP Kota Padang berjumlah 66 orang.

Kesenjangan sosial yang muncul di tengah masyarakat, kebutuhan ekonomi yang mendesak, hingga lapangan pekerjaan yang tidak tersedia merupakan alasan pengemis melakukan pekerjaan tersebut. Seiring dengan tingkat persaingan hidup yang sangat ketat, tidak sedikit orang yang enggan bersusah payah, sehingga mengemis dijadikan sebagai jalan pintas. Karena itu, tampak jelas bahwa mengemis

⁵ Diakses <http://www.sumbarprov.go.id/> pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 09:04 WIB

tidak sepenuhnya dilakukan karena alasan kebutuhan hidup, tetapi karena ‘mentalitas dan gaya hidup’ (Artyasa: 2013: 58).

Ada pengemis yang melakukan kegiatan mengemis hanya untuk mengumpulkan kekayaan saja seperti pengemis asal Sumatera Barat yang tertangkap razia penertiban Dinas Sosial DKI Jakarta dan ditemukan tumpukan uang saat digeledah oleh petugas pada siang hari, 11 Oktober 2016. Menurut Pak Muklis yaitu pengemis yang merantau ke Jakarta tersebut, ia mengaku mengemis dan mengumpulkan uang Rp 90 juta sudah selama 6 tahun dan Pak Muklis hendak mengumpulkan uang mencapai Rp 150 juta, baru memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Padang Sumatera Barat (Kompas.com).

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Pasal 1 ayat 2 PP 31/1980). Larangan mengemis di atur dalam Pasal 504 KUHP maupun di dalam Perda yang isinya seperti berikut:

1. Barang siapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
2. Pengemisian yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan (Dimas, 2013:128-130).

Dengan adanya peraturan tersebut seharusnya masyarakat sudah mengetahui bahwa mengemis dilarang oleh pemerintah. Tetapi kenapa masih banyak juga jumlah pengemis yang kita lihat di pemukiman warga, pinggiran jalan, depan toko-toko di

pasar, hingga di area sekolah dan kampus yang melakukan aksinya meminta-minta dengan menengadahkan tangannya dan juga melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang saat melihat tindakannya menjadi sangat iba. Seperti ada pengemis yang cacat, lumpuh, tunanetra dan ibu-ibu yang mempekerjakan anak yang masih bayi digendong untuk meminta-minta di jalanan dibawah terik matahari. Dengan adanya rasa iba yang kita miliki, sehingga membuat kita secara tidak langsung akan memberikan uang kepada pengemis tersebut. Pada umumnya apabila orang terkena stimulus yang emosional (misal stimulus dari orang peminta-minta yang pada umumnya bersifat emosional), orang tidak dapat lagi berpikir secara jernih, secara kritis, hingga akhirnya orang akan mudah menerima apa yang akan dikemukakan oleh orang lain, atau dengan kata lain orang akan mudah terkena sugesti (Walgito, 2003: 70).

Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang serba minim Santoso (dalam Santosa, 2012:9) menemukan bahwa pada kota-kota yang berbasis industri terdapat penyebab seseorang menjadi gelandang atau pengemis (*homeless community*). Ada dijumpai perbedaan yang berarti pada latar belakang yang mengakibatkan seseorang masuk kondisi miskin di perkotaan antara bercorak industri dengan non industri. Pada kota-kota non industri seseorang menjadi gelandangan atau pengemis lebih disebabkan oleh karena tekanan ekonomi di pedesaan, sedangkan pada kota industri penyebabnya menjadi lebih kompleks, termasuk di dalamnya

disintegrasi keluarga (*broken home*), penggusuran dan depresi psikologis. Oleh karenanya, mestinya sistem penanggulangannya tidak dapat disamaratakan.

Di Kota Padang dimana penduduknya mayoritas adalah orang Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat komunal, yang menganut sistem kolektif dalam kegiatan usahanya terutama di sektor produksi yang vital dalam kehidupan ekonomi agraris (Navis, 1984:149). Berhubung sistem ekonomi mereka bersifat komunal, maka dengan sendirinya harta benda itu milik bersama seluruh kerabat atau seluruh kaum yang secara geneologis menurut garis turunan perempuan (Navis, 1984:161).

Walaupun masyarakat Kota Padang penduduknya mayoritas adalah orang Minangkabau yang bersifat komunal dalam sistem ekonominya yang seharusnya dapat memberikan perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga luas matrilineal, tetapi keberadaan pengemis yang orang Minangkabau tetap dapat kita jumpai di Kota Padang yaitu khususnya disekitar Pasar Raya, biasanya mereka menjalankan aksinya dengan duduk di depan toko-toko, dan ada yang mengemis dengan mengelilingi jalan di sekitar pasar. Selain di pasar pengemis juga dapat kita temui di perempatan jalan atau didekat lampu lalu lintas. Menurut Dimas (2013:54) konsep lampu lalu lintas atau yang sering dipakai oleh para pengemis adalah sebagai berikut, merah artinya berkeliling, kuning artinya bersiap-siap, dan hijau artinya berhenti dan beristirahat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang kehidupan pengemis di Kota Padang, mengapa mereka mengemis dan bertahan menjadi seorang pengemis di Kota Padang atau apa motivasi mereka sehingga

memutuskan menjadi seorang pengemis. Jika kebudayaan adalah hasil dari belajar, maka seberapa cepatkah dan seberapa mudahkah berbagai norma-norma kelakuan yang telah diajarkan dalam keluarga atau lingkungan tempat mereka tinggal dahulu yang sesuai dengan norma yang berlaku dan kebudayaan yang mereka pegang teguh tersebut dapat dilupakan dan mendorong orang-orang yang sebelumnya bukan seorang pengemis, akhirnya melakukan adaptasi terhadap kesempatan-kesempatan yang bertentangan dengan kebudayaan atau norma kelakuan yang mereka pegang teguh sehingga mengalami perubahan menjadi seorang pengemis.

B. Perumusan Masalah

Dalam perjalanan hidupnya, manusia hidup dengan lingkungan sekitarnya secara timbal balik yaitu bagaimana manusia beradaptasi agar dapat *exist* (bertahan hidup) dan *survive* (keberlangsungan hidup). Menurut Shadily adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru (Iskandar dkk, 2015:54). Dengan demikian, mengemis yang dilakukan oleh pengemis di perkotaan merupakan bentuk adaptasi orang-orang kelas bawah yang pergi ke kota untuk mengadu nasib dan tidak mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan keterampilan atau pendidikan yang rendah dan motivasi untuk bekerja yang rendah sehingga mereka memilih untuk meminta-minta di depan umum atau mengemis supaya bisa menghasilkan uang untuk bertahan hidup di perkotaan.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis (dalam Kemendagri, 2012:21) ditegaskan bahwa gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan

bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, karena itu perlu diadakan usaha-usaha pembinaan. Usaha tersebut bertujuan untuk memberikan rehabilitas kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan agar mereka mampu mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sebagai warga negara Republik Indonesia.

Walaupun mengemis sudah dikatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia dan ada beberapa aturan yang melarang adanya pengemis oleh pemerintah bahkan ada pengemis yang dipulangkan ke kampung masing-masing oleh beberapa aparat pemerintah seperti yang terdapat pada Perda Kota Padang No. 1 Tahun 2012 Pasal 14 ayat 1 (b) tentang tindakan terhadap pengemis yaitu dikembalikan kepada orangtua atau wali atau keluarga bagi anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan yang merupakan penduduk daerah atau ke kampung halamannya bagi anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan yang bukan penduduk daerah⁶, tetapi itu semua tetap saja tidak membuat para pengemis jera, dan mereka tetap tidak berhenti menjadi pengemis, dan selalu melanjutkan aksinya mengemis di daerah perkotaan.

Pemko Padang mengakui tidak bisa menghentikan kebiasaan mereka yang datang ke Kota Padang untuk mengemis ini, hanya saja bisa meminimalisir jumlah gelandang dan pengemis dengan cara memperbanyak razia dengan satpol PP, kemudian memasukkan mereka ke panti rehabilitas untuk dibina. Mereka yang

⁶ Walikota Padang “Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012” tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen dan Pedagang Asongan, hal 8.

terkena razia akan di data dan diakomodir oleh Pemko untuk kembali ke kampung halamannya. Namun, di tahun berikutnya mereka tetap datang juga ke Kota Padang untuk mengemis. Sedangkan yang berdomisili di Kota Padang akan dipanggil keluarganya dan mendatangi surat perjanjian. Namun di tahun berikutnya, mereka tetap juga kejalan untuk membelas demi mendapatkan rupiah (Padang Haluan, Selasa 21 Juni 2016).

Berdasarkan hal tersebut, maka mengemis termasuk masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan di mana mendorong mereka untuk melakukan perubahan terhadap kondisi tersebut. Menurut Weinberg, masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut (Soetomo, 2008:8).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian Kehidupan Pengemis di Kota Padang (Studi tentang Motivasi dan Adaptasi untuk Bertahan Hidup di Perkotaan) dalam analisis perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari faktor individual atau faktor sistem sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan pengemis di Kota Padang dan motivasinya menjadi seorang pengemis ?
2. Bagaimana strategi adaptasi pengemis untuk bertahan hidup di perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang kehidupan pengemis di Kota Padang dan untuk mengetahui motivasinya menjadi seorang pengemis.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi adaptasi pengemis untuk bertahan hidup di perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis bisa memberikan dokumentasi tertulis di bidang antropologi sosial mengenai masalah sosial tentang pengemis yang ada di perkotaan.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat bersama pemerintah dalam memecahkan masalah sosial khususnya pengemis yang berkembang pada masyarakat perkotaan dan dapat merubah pandangan seseorang bahwa mengemis itu bukan jalan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhan hidup di perkotaan.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut ketentuan formal seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 tahun 1987 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota Pasal 1, disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur

dalam peraturan perundang-undangan serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan⁷.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam negeri ini punya hak untuk hidup oleh negara baik kaya atau miskin, baik kelas atas maupun kelas bawah. Di negeri kita khususnya untuk kelompok miskin UUD 1945 pun mengatakan peran negara untuk melindungi mereka. Faktanya, tidak semua kelompok masyarakat mendapat perhatian dan perlindungan bahkan bantuan untuk hidup dari negara. Negara seolah mengabaikan fungsi dan kewajibannya. Dapat dikatakan salah satu penyebab kemiskinan massal dalam masyarakat adalah pengabaian peran total pemerintah dalam melindungi dan menghidupi rakyatnya. Tidak sepenuhnya pemerintah salah dalam hal ini, namun kapasitas pemerintahlah yang sebenarnya tidak mendukung untuk memberikan pelayanan (*service delivery*) kepada seluruh rakyat (Effendi dan Zamzami, 2007:29).

Penelitian yang membahas tentang pengemis sudah banyak dilakukan, diantaranya Setyaningrum (2014) meneliti tentang fenomena pengemis anak di pasar Klewer Surakarta. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengemis dikalangan pengemis anak di Pasar Klewer Surakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak menjadi pengemis di Pasar Klewer Surakarta dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak di Pasar Klewer Surakarta. Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa persepsi

⁷ Diakses <http://www.bpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Peraturan-Menteri-Negara/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-2-tahun-1987/> pada tanggal 18 April 2017 pukul 8:25 WIB.

pengemis anak tentang kegiatan mengemis ada tiga, diantaranya pengemis anak bisa mendapatkan uang, dapat bermain disela-sela kegiatan mengemis dan yang terakhir yaitu pengemis anak menganggap bahwa kegiatan mengemis yang dilakukan untuk membantu orang tua mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak melakukan kegiatan mengemis karena penghasilan mengemis yang menguntungkan. Tuntutan gaya hidup yang cukup pola makan, uang jajan, *fashion*, dan kepemilikan barang-barang elektronik. Dampak kegiatan mengemis bagi anak terbagi menjadi dua yaitu, dampak negatif kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak merasa malu atau minder ketika berjumpa dengan teman sekolahnya dan kegiatan mengemis dapat menyebabkan pengemis anak merasa ketagihan. Sedangkan dampak positif mengemis bagi pengemis anak adalah anak dapat menabung atau menyisihkan penghasilan dari mengemis dan anak mampu memenuhi kebutuhan, seperti kebutuhan uang saku sekolah, kebutuhan uang jajan, dan kebutuhan peralatan sekolah.

Sementara itu, penelitian yang membahas tentang pelebagaan perilaku mengemis telah dilakukan oleh Sari (2015) meneliti tentang Kampung Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Di desa tersebut perilaku mengemis dilembagakan secara turun-temurun sejak pra kemerdekaan. Selain itu, perilaku mengemis dimanfaatkan dalam hubungan kerjasama *mutual benefit* dengan oknum-oknum tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku mengemis telah menjadi budaya dan dijaga kelestariannya secara turun-temurun sejak zaman pra-kemerdekaan dengan

menjalankan sebuah tradisi yaitu seseorang harus menjadi pengemis jika akan atau ingin menikah dengan masyarakat yang berasal dari “Kampung Pengemis” di desa Pragaan Daya. Kondisi perekonomian mayoritas masyarakat yang menjadi pengemis di Desa Pragaan Daya sangat berkecukupan dan jauh dari garis kemiskinan. Penghasilan yang mereka dapatkan juga tergolong fantastis. Manifestasi dari hasil mengemis berupa rumah, kendaraan bermotor seperti sepeda motor atau mobil dan beberapa hewan ternak seperti sapi. Modus mengemis yang digunakan berbeda-beda, yaitu pengemis konvensional, non-konvensional dan pengemis musiman. Pengemis di Desa Pragaan Daya menjadikan perilaku mengemisnya sebagai jasa dalam sebuah bisnis *mutual benefit*. Modus ini hanya berlaku untuk pengemis non-konvensional, dimana pengemis bekerjasama dengan oknum tertentu yang menjadi pengurus atau penanggungjawab sebuah lembaga seperti pondok pesantren, madrasah maupun masjid. Pengurus atau penanggungjawab tersebut menyediakan fasilitas berupa proposal sumbangan fiktif, sedangkan pengemis hanya perlu menggunakan perilaku mengemisnya untuk mencari penghasilan. Dalam hubungan kerjasama ini, ada kesepakatan antara kedua atau lebih pihak mengenai pembagian hasil.

Penelitian lainnya oleh Yuniarti (2013) mengkaji tentang perilaku pengemis di alun-alun kota Probolinggo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis perilaku pengemis di alun-alun Kota Probolinggo. Hasil penelitiannya yaitu bahwa di Alun-alun Kota Probolinggo usia pengemis bervariasi dengan pendidikan yang kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Kondisi ekonomi mereka meskipun pengemis, tidak menutup kemungkinan bahwa itu

hanyalah kedok, karena sebenarnya ada juga pengemis kaya. Penyebab mereka mengemis ada empat; *pertama*, karena faktor struktural, dimana keterbatasan fisik yang mengakibatkan pengemis tidak memasuki sektor usaha formal. *Kedua*, karena faktor fisik yaitu cacat atau lumpuh. *Ketiga*, karena rasa malas untuk bekerja. *Keempat*, mengemis dilakukan untuk mendapatkan suatu imbalan. Mereka merasa bahwa mengemis adalah hal yang sangat mudah untuk mendapatkan penghasilan atau *reward* atau ganjaran yang berlimpah.

Selanjutnya, oleh Astari (2012) mengenai Implementasi Kebijakan Penertiban Pengemis di Jakarta Timur. Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi kebijakan penertiban pengemis di Jakarta Timur. Hasil dilapangan yaitu menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan penertiban pengemis di Jakarta Timur (Perda Nomor 8 tahun 2007) kurang efektif karena tidak memberikan efek jera kepada pelanggar Perda tersebut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erwin dan Elfemi (2011) mengenai Pola Penanganan Anak Jalanan dan Pengemis di Sumatera Barat di Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk membahas karakteristik anak-anak jalanan dan pengemis di Kota Padang dan Bukittinggi dan model analisis pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah (Departemen Sosial) dan orang-orang panti asuhan dan tempat penampungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak jalanan merupakan anak yang putus sekolah baik pada tingkat sekolah dasar, SLTP maupun SLTA. Program anak jalanan yang tidak dimaksimalkan, melihat tingkat kemandirian anak jalanan setelah mendapatkan

pembinaan relatif rendah. Penyebabnya adalah waktu pengembangan yang relatif singkat, kemudian program beasiswa pendidikan di rumah singgah tidak ada kejelasan siapa yang menanggung biaya pendidikan setelah program tersebut berhenti semenjak tahun 2008, dan pemerintah provinsi dan kota sangat tergantung pada dana dari pemerintah pusat.

Dari berbagai penelitian tentang pengemis baik perilaku pengemis, pelembagaan perilaku mengemis, Implementasi Kebijakan Penertiban Pengemis, penelitian banyak dilakukan di pulau Jawa, masih sedikit penelitian tentang pengemis di daerah Sumatera khususnya Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya adalah orang Minangkabau. Keberadaan tanah komunal pada masyarakat Minangkabau yang agraris menjadi inti kelangsungan sistem matrilineal, terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga luas matrilineal⁸. Jika dibandingkan dengan orang Jawa, orang Minangkabau memiliki sistem kekerabatan lebih erat karena di Minangkabau mempunyai tanah komunal yang merupakan tanah yang dikuasai dan dimiliki secara bersama oleh masyarakat adat Minangkabau secara turun temurun menurut garis ibu untuk melindungi anggota keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya tidak ada pengemis di Sumatera Barat atau pada orang Minangkabau karena semua kehidupannya sudah terjamin oleh adat istiadatnya yang dipegang teguh seperti adanya kepemilikan komunal yakni harta benda dari garis keluarga menurut keturunan ibu yang disebut dengan harta pusaka

⁸ Erwin, Nilda Elfemi. 2011. "Pola Penanganan Anak Jalanan Dan Pengemis Di Sumatera Barat (Kasus Kota Padang Dan Kota Bukittinggi)" Jurnal Antropologi, Universitas Andalas, Vol 1, No. 14 hal. 2

dan tanah ulayat yang kepemilikannya dapat membantu kehidupan sosial dan ekonomi pada masyarakat Minangkabau, tetapi kenapa masih tetap ada kita lihat pengemis di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang. Maka menurut peneliti penelitian ini penting karena peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan pengemis di Kota Padang.

Adapun penelitian yang telah dilakukan di Sumatera Barat berdasarkan tinjauan di atas lebih menjelaskan tentang pola penanganan anak jalanan dan pengemis, belum secara khusus mengkaji tentang kehidupan pengemis secara mendalam. Walaupun penelitian sebelumnya ada yang mengatakan bahwa faktor mereka mengemis karena faktor ekonomi atau kemiskinan, tetapi ternyata tidak semua orang miskin yang menjadi pengemis, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Deden yang berumur 46 tahun yang hidup sebatang kara dan juga menderita Bell's Palsy⁹ yang berjualan tisu untuk mengobati matanya yang tidak cukup dana, dia mengaku lebih memilih untuk berjualan dari pada harus mengemis karena ia beranggapan walaupun matanya buta tetapi hatinya tidak buta, dan lebih baik berjualan dan menurutnya mendapatkan uang dari hasil berjualan tisu lebih bermanfaat daripada dia harus mengemis dan meminta belas kasihan¹⁰, dan tidak semua pengemis adalah orang miskin, hal ini seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dimana terdapat sebuah fenomena unik yang terjadi di

⁹ Bell's Palsy merupakan kelumpuhan atau kelemahan pada salah satu sisi otot dan saraf wajah. Kondisi ini menyebabkan salah satu sisi dari wajah akan terlihat "melorot". Lihat dan baca, <http://www.alodokter.com/bells-palsy>(diakses pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 0.04 WIB).

¹⁰ Diakses <https://m.detik.com/news/berita/3856697/pak-deden-penjual-tisu-tak-mau-mengemis-hati-saya-tidak-buta> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 0:19 WIB.

Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Madura yaitu dimana hampir seluruh penduduk di desa tersebut mencari penghasilan lewat mengemis, dan menemukan fakta bahwa pengemis di Desa Pragaan Daya berada dalam kondisi perekonomian yang sulit atau miskin. Bangunan rumah yang megah dengan antena parabola, perhiasan emas yang dikenakan, *handphone*, kendaraan bermotor serta beberapa hewan ternak yang dimiliki oleh para pengemis menjadi bukti bahwa kondisi perekonomian mereka tergolong berkecukupan. Selain itu, kondisi fisik mereka juga masih tergolong kuat dan sehat¹¹. Jadi, peneliti ingin mencari tahu motivasi apa yang muncul sehingga menjadi seorang pengemis dan bagaimana adaptasinya untuk bertahan hidup di perkotaan.

Selain tinjauan pustaka mengenai pengemis, peneliti juga memakai beberapa rujukan penelitian terdahulu tentang kehidupan orang miskin yang menggambarkan tentang kebudayaan kemiskinannya yang pernah dilakukan oleh Oscar Lewis yaitu tentang Kisah Lima Keluarga di Kota Meksiko¹² dan juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Patrick Guinness yaitu tentang Lima Keluarga Penggali Pasir di Yogyakarta¹³. Bagi peneliti kedua rujukan penelitian ini sangat penting yaitu menggambarkan mengenai orang miskin dan kebudayaannya yang hidup di Kota

¹¹ Arzena Devita Sari. 2015. "Pelebagaan Perilaku Mengemis di "Kampung Pengemis" (Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)" Jurnal Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi, Universitas Airlangga, Vol 4. No.2, hal 6.

¹² Oscar Lewis. 1988. *Kisah Lima Keluarga Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹³ Koentjaraningrat. 1982. *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.

Meksiko dan Kota Yogyakarta, dan peneliti sendiri juga melakukan penelitian di kota yaitu Kota Padang dan subjek penelitiannya juga orang miskin yaitu pengemis.

F. Kerangka Pemikiran

Sikap mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya (Walgito, 2003:132). Dalam hal ini terlihat dari sikap pengemis dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar kebutuhan hidup terpenuhi setiap orang termasuk pengemis memiliki motivasi tersendiri.

Motivasi adalah pendorong yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Koentjaraningrat et.al, 2003:154). Motivasi adalah ‘pendorong’ suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Poerwanto, 1990:71). Menurut Prayitno (1989: 10), motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu (Prayitno, 1989:11). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar (Prayitno, 1989: 13).

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta, biasanya pemberian yang didapatkan berupa uang, makanan, pakaian dan pakaian yang nilainya sangat kecil. Mereka berkeliling dari satu lokasi ke lokasi

lainnya, atau bahkan menetap di satu lokasi yang menjadi teritorialnya (Arifuddin, 2017: 9).

Pengemis yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta kepada orang lain juga melakukan perpindahan dari desa ke kota. Setiap manusia selalu melakukan proses adaptasi dalam menjalani kehidupannya, begitu juga dengan pengemis. Adaptasi pada hakekatnya menurut Suparlan (1983: 30) adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk dapat melangsungkan hidup. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup: (1) syarat dasar ilmiah, biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuh untuk tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya); (2) syarat dasar kejiwaan, manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan-perasaan takut, keterpencilan, gelisah dan lain-lain; (3) syarat dasar sosial, manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan untuk tidak merasa dikucilkan, dan dapat belajar mengenai kebudayaannya.

Menurut Spradley proses adaptasi juga dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek, yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi dalam bentuk respon terhadap kompleksitas suatu lingkungan. Sistem kategori ini memungkinkan seseorang mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi, memberikan arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkannya dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang (Poerwanto, 2000:245). Oleh karena itu, seseorang membutuhkan strategi dalam menjalani proses adaptasi yang dilaluinya.

Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan oleh suatu suku bangsa dan golongan sosial tertentu di kota mencerminkan bentuk kognitif yang dipelajari melalui proses sosialisasi dari pendukung suatu kebudayaan. Pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang sedang dihadapi. Setiap sub budaya memiliki strategi adaptasi yang tercermin pada peta kognitif mereka yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Berbagai pengalaman mereka dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan mereka sehingga memungkinkan seseorang tetap *survive*. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungannya serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan kelakuan mereka (Poerwanto, 2000: 242-243).

Oscar Lewis mengatakan bahwa pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin, adalah suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup inilah yang merupakan landasan bagi terbentuknya *kebudayaan kemiskinan* yang mereka punyai. Kebudayaan kemiskinan (yang menurut Oscar Lewis, antara lain, telah mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, atau mengharapkan bantuan dan sedekah), sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi (Suparlan, 1984: 21).

Antropolog Parsudi Suparlan (dalam Widiyanto, 1986: 30) berpendapat bahwa gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di

perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. *Pertama*, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. *Kedua*, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalanan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial. Munculnya asumsi tentang lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Oscar Lewis tidak melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin; tidak juga melihatnya secara makro, yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antarnegara atau antarsatuan produksi dan masyarakat; dan tidak juga melihat sebagai pertentangan kelas, sebagaimana yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial Marxis. Oscar Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sarannya adalah mikro, yaitu keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan “kemiskinan”. Kemiskinan menjadi lestari di dalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi, yang sebagian terbesar berlaku dalam kehidupan keluarga. Pola-pola sosialisasi yang berlandaskan pada kebudayaannya yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari (Lewis, 1988: xvii).

Jadi, Oscar Lewis memperlihatkan bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberi corak yang tersendiri pada kebudayaan yang seperti itu diwariskan dari generasi orang tua kepada generasi anak-anak dan seterusnya melalui proses sosialisasi, sehingga kalau dilihat dalam perspektif ini kebudayaan kemiskinan tetap lestari (Suparlan, 1984:20).

Marx beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan mengontrol nasibnya sendiri, tetapi ia tidak bisa sepenuhnya melakukan hal itu. Mereka harus mempertimbangkan pula tradisi kebudayaan dan sejarah masa lalu. Marx menyatakan, manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi mereka tidak dapat membangun sejarah mereka sekehendak hati; mereka tidak dapat membangunnya atas dasar pilihan bebas mereka sendiri, melainkan ditentukan oleh keadaan-keadaan yang secara langsung dihadapi, berasal dan ditransisikan dari masa lampau (Saifudin, 2005: 241).

Manusia itu bebas berbuat menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat maka manusia harus diatur dan ditekan yaitu dengan: hukum, norma-norma sosial dan pendidikan. Hukum dan hukuman biasanya disertai ancaman-ancaman pidana yang menakutkan, agar manusia merasa ngeri dan takut berbuat kejahatan dan tidak menyimpang dari pola kehidupan normal (Kartono,2011: 159).

Masalah sosial menurut Soetomo (2008, 158) ditandai dengan adanya sikap dan perilaku anggota masyarakat yang tidak mematuhi aturan-aturan kelompok, atau kondisi kehidupan individu yang tidak sesuai dengan standar sosial yang diharapkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan penelitian *Kehidupan Pengemis Di Kota Padang (Studi tentang Motivasi dan Adaptasi untuk Bertahan Hidup di Perkotaan)* peneliti melakukan identifikasi masalah dengan analisis perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari faktor individual dan juga faktor sistem.

Eitzen membedakan adanya dua pendekatan dalam mendiagnosis masalah sosial yaitu *person blame approach* dan *system blame approach*. Dalam proses diagnosis yang terfokus pada kondisi individu (*person blame approach*) penyandang masalah tersebut dapat ditemukan faktor penyebabnya yang mungkin berasal dari kondisi fisik, psikis maupun proses sosialisasinya. Sebaliknya, *system blame approach* yang lebih memfokuskan pada sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya, akan menemukan faktor penyebab masalah dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial (Soetomo, 2008:153-154).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tentang *Kehidupan Pengemis di Kota Padang*, peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi yang merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu

kelompok berkebudayaan sama. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut (Creswell, 2015: 125). Untuk riset etnografis, Creswell (2015: 275) merekomendasikan tiga aspek analisis data yang dikembangkan oleh Wolcott: deskripsi, analisis dan penafsiran tentang kelompok berkebudayaan-sama. Walcott meyakini bahwa salah satu titik tolak yang baik untuk menulis etnografi adalah dengan mendeskripsikan kelompok berkebudayaan sama tersebut dan lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana motivasi dan bentuk adaptasi pengemis untuk bertahan hidup di lingkungan perkotaan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti mencoba memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, kelompok, keadaan, dan gejala serta fenomena sosial tertentu pada masyarakat. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Hamdi dan Bahruddin, 2014:9). Metode ini melihat suatu permasalahan secara keseluruhan dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, pada hakekatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat khususnya di daerah Pasar Raya. Pasar ini berlokasi di Kelurahan Kampung Jao (atau Kampung Jawa),

Kecamatan Padang Barat. Peneliti memilih Kota Padang karena jumlah pengemis di Sumatera Barat yang paling banyak terdapat di Kota Padang yaitu sekitar 53% (159 orang) dari 299¹⁴ orang jumlah pengemis yang terdapat di 12 kabupaten dan 7 kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat (Dinas Sosial Provinsi Sumbar, 2013). Para pengemis yang sering di jumpai di Kota Padang adalah di Pasar Raya, yang merupakan tempat pusat perdagangan utama di Kota Padang.

Adapun daerah Pasar Raya yang menjadi batasan lokasi penelitian dimulai dari Jalan Permindo, kemudian melewati Jalan Pasar Raya, dan Jalan M. Yamin sampai lokasi Masjid Taqwa Muhammadiyah yang ada di Jalan Bundo Kandung. Di pilihnya lokasi penelitian ini karena di lokasi ini merupakan akses utama bagi pedagang dan pengunjung karena merupakan pusat perbelanjaan di Pasar Raya Kota Padang. Dimana lokasi tersebut juga dimanfaatkan oleh para pengemis yang ada di Pasar Raya untuk mengemis di tengah keramaian pengunjung dan pedagang yang ada di Pasar Raya Kota Padang.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang ditemui peneliti dalam proses pengumpulan data karena mereka memiliki pengetahuan yang baik, mudah diakses, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lain (Creswell, 2015: 405). Mereka diikutsertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seseorang pembicara asli yang

¹⁴ Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat Tahun 2013. Berdasarkan PERMENSOS No. 8 Tahun 2012

berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006: 39).

Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *Non Probabilitas Sampling* karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam bentuk *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan informan dimana peneliti merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Vredenbergt (1983:29) *Purposive Sample* dimana peneliti memilih indikator-indikator yang menurut anggapannya paling representatif bagi gejala tersebut. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan pertimbangan dalam pemilihan informan yang dianggap paling tepat dalam menentukan informan kunci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian tentang *Kehidupan Pengemis di Kota Padang mengenai Motivasinya dan Adaptasinya untuk Bertahan Hidup di Perkotaan*.

Kemudian peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informasi kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang terkait dengan penelitian. Adapun yang diharapkan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah para pengemis di Kota Padang khususnya di daerah Pasar Raya.

Penggunaan informan biasa sebagai pelengkap data dan memperkaya informasi mengenai motivasi mengemis dan adaptasi untuk bertahan hidup di perkotaan. Adapun informan biasa dalam peneliti ini adalah keluarga pengemis, dan

tetangga yang ada di sekitar tempat tinggal pengemis, masyarakat Kota Padang yang ada di Pasar Raya, Dinas Sosial dan Kesejahteraan Sosial di Kota Padang, dan juga Satpol PP Kota Padang. Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti.

Tabel 2
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1.	Etty	50 tahun	Dinas Sosial Kota Padang
2.	Melani	27 tahun	Satpol PP Kota Padang
3.	Yulia Dewi Hendrawati	57 tahun	Sekretaris Lurah Kampung Jao
4.	Zahirwan	47 tahun	Dinas Perdagangan Kota Padang
5.	Maimunah	70 tahun	Pengemis di Pasar Raya
6.	Naylus	65 tahun	Pengemis di Pasar Raya
7.	Maysaroh	70 tahun	Pengemis di Pasar Raya
8.	Jubaidah	65 tahun	Pengemis di Pasar Raya
9.	Asni	40 tahun	Pengemis di Pasar Raya
10.	Budi	50 tahun	Pengemis di Pasar Raya
11.	Ujang	54 tahun	Pengemis di Pasar Raya
12.	Didi	8 tahun	Pengemis di Pasar Raya
13.	Ema	66 tahun	Pengemis di Pasar Raya
14.	Fitri	38 tahun	Ibu Rumah Tangga
15.	Supriadi	63 tahun	Menjual Makanan Ringan di Warung
16.	Ros	61 tahun	Ibu Rumah Tangga
17.	Agung	18 tahun	Pengangguran
18.	Tenek	48 tahun	Pengemis di Pasar Raya
19.	Kasim	59 tahun	Pengemis di Pasar Raya

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004: 82). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (realibilitas) dan kesahihannya (validitasnya) (Usman dan Akbar, 2014: 52).

Teknik observasi peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus mengamati terlebih dahulu bagaimana keseharian masyarakat yang akan diteliti. Observasi setelah wawancara bertujuan untuk menguji kembali informasi yang telah di dapatkan oleh peneliti. Selain itu pada saat berlangsungnya *mengemis* peneliti sangat diharuskan untuk melihat, mengamati dan mencermati kejadian apapun yang terjadi saat pengemis melakukan kegiatannya mengemis.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1973:151).

Peneliti melakukan wawancara dengan informan, tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan informan, tetapi tetap saja peneliti memberitahukan identitas peneliti dan apa tujuan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini.

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, motivasi kerjanya, dan nilai-nilai yang dianut, namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila para pengemis setempat mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Purnomo, 2014: 55). Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain itu (Koentjaraningrat, 1973:151) tentang kejadian yang oleh ahli antropologi yang tak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena hal itu terjadi dimasa lampau ataupun karena ia tidak diperbolehkan untuk hadir ditempat kejadian tersebut. Namun perlu diingat bahwa wawancara akan berhasil jika yang diwawancarai bersedia diwawancarai dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan tentang nilai-nilai.

c. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder dan studi kepustakaan peneliti butuhkan untuk menunjang data primer. Data sekunder di dapatkan dari kantor Dinas Sosial Kota Padang, kantor Satpol PP Kota Padang, kantor Dinas Perdagangan Kota Padang, dan kantor Kelurahan Kampung Jao, sedangkan data studi kepustakaan didapatkan dari buku-buku, jurnal, situs-situs internet dan bacaan lainnya.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekam informasi yang didapat dari informan pada saat wawancara berlangsung. Kemudian peneliti juga menggunakan foto sebagai

dokumentasi. Peneliti akan menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisis Data

Informasi yang didapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya data itu perlu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi (Mantra, 2004: 131). Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006: 129). Data dianalisis sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

Menurut Bogdan dan Tylor (1993:132), analisis data sebagai proses yang menuntut suatu usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema secara formal dan membentuk hipotesis (ide-ide) yang bisa diangkat dari data dan usaha untuk memperlihatkan adanya dukungan terhadap tema-tema dan hipotesis-hipotesis itu. Analisis data dilaksanakan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian (Mantra, 2004:30). Untuk menjaga kesalihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara. Sehingga data yang di dapat terjamin keabsahannya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama dengan membuat sebuah proposal penelitian dan tahap kedua dengan penulisan sebuah skripsi. Dalam tahap pembuatan proposal, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan menentukan sebuah tema dan judul penelitian yang ingin diteliti, kemudian

proposal yang telah selesai dikerjakan akan diseminarkan, setelah selesai melakukan seminar proposal pada tanggal 9 Mei 2017 maka peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan penulisan sebuah skripsi yang sesuai dengan tema yang ingin diteliti. Skripsi tersebut merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi di Universitas Andalas.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan pengemis di Kota Padang dan langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan survei awal ke lapangan, yaitu di Pasar Raya Kota Padang dimana pada survei awal ini peneliti langsung mengobservasi pengemis yang ada di Pasar Raya Padang. Sebelum turun ke lapangan peneliti akan membuat daftar pertanyaan untuk data sekunder, data observasi, dan panduan wawancara untuk data primer seperti untuk informan kunci dan informan biasa. Setelah disetujui oleh kedua pembimbing untuk pergi ke lapangan, maka peneliti langsung turun ke lapangan. Tetapi untuk mendapatkan data sekunder maka peneliti terlebih dahulu harus membuat surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas supaya bisa mendapatkan izin penelitian.

Hari pertama peneliti pergi ke Kesbangpol Kota Padang untuk mengantarkan surat penelitian dari kampus Universitas Andalas, kemudian pihak Kesbangpol Kota Padang akan membuat surat izin penelitian untuk masing-masing kantor atau tempat yang ingin peneliti datangi. Setelah surat izin penelitian dari Kesbangpol Kota Padang selesai, maka peneliti pergi mengantarkan surat tersebut ke masing-masing

kantor, seperti kantor Dinas Sosial Kota Padang, kantor Satpol PP Kota Padang, kantor Kelurahan Kampung Jao, dan kantor Dinas Perdagangan Kota Padang.

Setelah mendapatkan izin penelitian dari masing-masing kantor tersebut, maka peneliti mengumpulkan data yang peneliti dapat dari masing-masing kantor tersebut. Setelah data sekunder selesai didapatkan, maka peneliti akan mencari data primer seperti informan kunci yaitu pengemis yang ada di Pasar Raya Kota Padang. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Untuk mewawancarai Pengemis di Pasar Raya Kota Padang peneliti melakukannya pada pagi hari, siang hari, sore hari hingga malam hari. Pada pagi hari, peneliti melihat ada beberapa orang pengemis yang baru sampai di Pasar Raya dan pergi menuju ke tempat yang biasanya dia duduk untuk mengemis. Adapun kemudahan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu ada beberapa pengemis yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai meskipun dia sedang berjalan sambil mengemis. Adapun kesulitan yang peneliti temui yaitu tidak semua pengemis yang mau diwawancarai di Pasar Raya Kota Padang tersebut, sehingga informan kunci yang peneliti dapatkan tidak banyak. Dari data yang telah peneliti dapatkan kemudian peneliti akan mencoba untuk mengolah data tersebut.